

**KAJIAN NILAI PENDIDIKAN AGAMA HINDU
DALAM FRAGMENTARI KATUNDUNG SITA
PADA PESTA KESENIAN BALI KE 38 TAHUN 2016**

Oleh:

Nengah Adi Widiastawan¹, I Ketut Sudarsana², Ida Ayu Adi Armini³

^{1,2,3}Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar

¹nengahadiwidiastawan@gmail.com, ²iketutsudarsana@ihdn.ac.id, ³armini@ihdn.ac.id

Abstract

The preservation of art and culture in Bali, especially performing arts, has seen a lot of development since the idea of the Bali Arts Festival, the Bali Arts Festival held by the Bali Provincial government and the Balinese Community, is a public space and creativity event for Balinese performing artists to showing their best works of art. In the 38th Bali Arts Festival in 2016, Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar performed a Fragmentary story with the title Katundung Sita which is based on the Mahabharata story. This Fragmentary tells about how was the exile of Dewi Sita in the middle of the forest by the Rama because hearing the people of Ayodhya Pura did not believe about the loyalty of Dewi Sita who has long been locked up in the Kingdom of Alengka by Rahwana. This research shows, (1) the staging structure in Fragmentari Katundung Sita can be divided into 6 parts, there are: 1. Prologue, 2. Chapter I, 3. Chapter II, 4. Chapter III, and 5. Chapter IV, and 6. Fragmentari's accompaniment of Katundung Sita (2) The meaning in Fragmentari Katundung Sita 1. As a preserver of culture or as a process of preserving culture that has been inherited by the ancestors especially in dance performances, 2. The harmonization of balance in the staging of Fragmentari Katundung Sita reflects life and balance between mikrokosmos and makrokosmos, 3. Aesthetics is the whole form of Fragmentari Katundung Sita which means beauty. (3) The value of Hindu religious education in Fragmentari Katundung Sita 1. The value of Nitisastra education which in Fragmentari Katundung Sita that contains the concept of AstaBrata 2. The value of Ethics education which is in the performance it was found that as a leader or being a leader, people should be able to carry out the ethics as a leader who is able to control the characteristics that exist in him based on the concept of AstaBrata.

Keyword: Fragmentari Katundung Sita, Bali Arts Festival.

PENDAHULUAN

Kebudayaan yang diwariskan oleh nenek moyang sangatlah banyak, dan mempunyai nilai religius yang sangat tinggi dalam kehidupan masyarakat. Sebagai seorang warga negara Indonesia, sudah sepatutnya mampu melestarikan budaya yang dimiliki oleh negara Indonesia. Cara untuk melestarikan budaya dapat dilakukan melalui berbagai kelompok masyarakat atau instansi-instansi pemerintahan seperti lembaga pendidikan. Kelompok masyarakat dalam melestarikan budaya misalnya, melestarikan tradisi-tradisi yang terdapat dalam suatu masyarakat tertentu dengan memberikan pembelajaran khusus kepada generasi muda pada daerah-daerah tersebut. Lembaga-lembaga pendidikan dapat dilakukan dengan cara memberikan pendidikan tentang seni

budaya pada mata pelajaran tertentu maupun diluar jam pelajaran. Apabila kelompok masyarakat dan lembaga pendidikan dapat melestarikan seni budaya bangsanya dengan baik, maka warisan budaya Indonesia tidak akan terjajah oleh bangsa lain.

Seni dan budaya banyak diciptakan oleh nenek moyang sejak zaman dahulu. Proses penciptaan suatu karya seni sangatlah tidak mudah karena beban yang akan dipikul tentang bagaimana cara penyampaiannya kepada masyarakat luas dan apakah akan mampu diterima juga oleh masyarakat luas. Perkembangan seni dan budaya di Bali meliputi berbagai unsur kebudayaan antara lain : seni sastra, seni rupa, seni *tabuh* dan seni tari dari segala bentuk yang terdapat dalam masing-masing kesenian tersebut. Kesenian Bali dengan segala bentuknya mempunyai variasi sesuai dengan ungkapan dari seluruh masyarakat pendukungnya, namun coraknya tetap mencerminkan identitas yang bersifat religius, kenapa bersifat religius karena merupakan kesatuan yang utuh yang tidak dapat dipisahkan karena seni budaya tersebut sepenuhnya dijiwai oleh rasa kebaktian terhadap *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*, sehingga seni budaya tersebut bersifat religius.

Pada dasarnya sebagai bagian dari tradisi budaya yang didasari oleh nilai-nilai agama Hindu di Bali, seni memiliki beraneka ragam jenis diantaranya seni rupa, seni musik, seni tari, seni drama dan seni sastra. Tujuan masyarakat membuat atau menciptakan karya seni adalah untuk persembahkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atau *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*, sebagai wujud rasa syukur dan terima kasih atas segala limpahat rahmatnya. Salah satu warisan seni yang dimiliki oleh bangsa Indonesia khususnya Bali adalah seni tari, di dalam tatanan keagamaan di Bali terdapat jenis tarian yang memiliki nilai sakral serta memiliki fungsi dinamis dan terstruktur. Fungsi seni tari Bali dapat dibedakan menjadi tiga fungsi, antara lain : 1. Tari *Wali (Sacred, Relegius Dance)* yaitu seni tari dipertunjukkan di Pura dan di tempat yang ada hubungannya dengan upacara agama. Pada umumnya kesenian tari *wali* ini tidak memakai lakon. Adapun yang termasuk tari *wali* antara lain : *Berutuk, Sanghyang, Rejang, Baris Gede, Bari, Pendet, Gabor*, dan lain lain, 2. Tari *Bebali (Ceremonial Dance)* yaitu seni tari yang berfungsi sebagai pengiring upacara dan upacara yang bertempat di pura atau luar pura, serta pada umumnya kesenian ini mepergunakan lakon. Adapun yang termasuk dalam klasifikasi tari *bebali* antara lain : *Gambuh, Topeng Pajegan, Barong Kadingking, Wayang Wong, Baris Malampahan* dan lain lain, 3. Tari *Bali-balian (Secular Dance)* yaitu segala seni tari yang mempunyai unsur dan dasar tari yang luhur. Dalam hal ini tidak tergolong dalam seni tari *wali* ataupun *bebali*.

Pelestarian seni dan budaya di Bali khususnya seni pertunjukan banyak menuai perkembangan semenjak digagasnya Pesta Kesenian Bali, Pesta Kesenian Bali yang digelar oleh pemerintah Provinsi Bali dan Masyarakat Bali adalah ruang publik dan ajang kreativitas bagi para seniman pertunjukan Bali untuk menampilkan karya cipta seni terbaiknya. Diadakan setiap tahun dan melibatkan masyarakat Bali secara luas dan pemerintah, dengan materi dan pelaksanaan yang relatif sama. Pesta Kesenian Bali pada dasarnya adalah sebuah ritual baru yang bersifat sekuler. Pesta Kesenian Bali baru dimulai sejak tahun 1979, atas gagasan mantan Direktur Jendral Kebudayaan dan Gubernur Bali, Almarhum Prof. Ida Bagus Mantra, dilaksanakan setiap tahun dengan pusat kegiatan yang menggunakan areal publik yang sekuler, yaitu Art Center, “Werdhi Budaya” Taman Budaya Denpasar (Dibia, 2012:30-31).

Dalam Pesta Kesenian Bali Ke-38 tahun 2016 yang mengusung tema Karang Awak, Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar ditunjuk sebagai duta Provinsi Bali untuk tampil dalam Parade Gong Kebyar Dewasa. Pada kesempatan tersebut Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar berkesempatan untuk tampil mendampingi duta Kabupaten Bangli. Dalam pementasan tersebut Institut Hindu Darma Negeri Denpasar mendapatkan materi

Fragmentari Katundung Sita. Fragmentari ini dipetik dari epos Ramayana dalam Uttarakanda, dimana dalam Fragmentari ini diceritakan bagaimana akhirnya Rama bertemu kembali bersama Sang Istri yaitu Dewi Sita dikerajaan Alengka setelah diculik oleh Rahwana. Tetapi setelah kembali ke kerajaan Ayodya sang Rama menjadi bimbang akan desas desus atau pembicaraan dari rakyatnya bagaimana seorang istri yang sudah lama diculik oleh raksasa masih bisa suci ataupun kesetiaannya diragukan oleh rakyat Ayodya. Rama sebagai raja di Ayodya merasa bingung memilih antara percaya kepada istrinya atau memilih saran rakyat agar mengasingkan dewi Sita ke hutan. Sehingga Rama menggelar sidang yang memutuskan agar dewi Sita diasingkan ke dalam hutan walaupun dalam keadaan hamil.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan studi kepustakaan, wawancara dan dokumentasi. Melalui metode ini, penulis akan mencoba mengungkapkan bagaimana struktur *fragmentari katundung sita* serta makna dan nilai pendidikan dalam bentuk kata-kata deskripsi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Struktur *Fragmentari Katundung Sita* Pada Pesta Kesenian Bali Ke 38 Tahun 2016

Proses pentas *Fragmentari Katundung Sita* yang diselenggarakan oleh Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar dalam Pesta Kesenian Bali ke 38 tahun 2016, memiliki 6 struktur bagian dalam proses pentasannya, diawali dengan prolog sampai babak ke empat atau yang terakhir dan ditambah dengan instrument pengiringnya: 1. Prolog, 2. Babak Pertama, 3. Babak Kedua, 4. Babak Ketiga, 5. Babak Keempat, 6. Instrumen Pengiring.

a. Prolog

Prolog didalam pentas *Fragmentari Katundung Sita* ini sebuah struktur pertama dari sebuah pentas atau proses awal yang menceritakan keseluruhan dari isi garapan dalam hal ini adalah keseluruhan isi dari *Fragmentari Katundung Sita*. Prolog dalam *Fragmentari Katundung Sita* ini menceritakan tentang lakon Ramayana pada bagian Uttara Kanda bagaimana rakyat Ayodya Pura tidak percaya dengan kesucian Dewi Sita sehingga Sang Rama mengasingkan Dewi Sita ketengah hutan.

b. Babak Pertama

Babak Pertama dari *Fragmentari Katundung Sita* menceritakan tentang sebuah lakon awal yang didalamnya terdapat rakyat disebuah desa di kerajaan Ayodya sedang bercengkrama dengan sesama petani tentang keadaan di kerajaan Ayodya tentang bagaimana suburnya tahan di Ayodya Pura setelah mereka dipimpin oleh raja yang arif dan bijaksana, jika pemimpin menjalankan ajaran *Dharma* memimpin sebuah kerajaan pasti rakyat dikerajaan tersebut menemukan kebahagiaan. Namun dalam percakapan seorang rakyat meragukan akan kesucian Dewi Sita yang telah lama diculik oleh Rahwana sehingga rakyat yang lain menjadi terpengaruh dan menjadi ragu akan kesucian Dewi Sita. Ditengah keseriusan rakyat Ayodya Pura dalam percakapan tersebut muncullah Sang Laksamana mendengar cerita dari para rakyatnya.

c. Babak Kedua

Babak kedua ini menceritakan sebuah lakon bagaimana Sang Rama sangat bahagia dengan kehidupan rakyat Ayodya Pura yang sangat tentram diruang sidang istana yang disaksikan oleh patihnya, sahabat yang sudah membantunya yaitu Sugriwa dan pengikutnya Hanuman. Dalam ruang sidang istana Ayodya ini Sang Rama mengucapkan rasa terimakasih dihadapan sahabatnya Sugriwa yang sudah membantunya untuk membuat

jembatan menuju kerajaan Alengka, namun dalam percakapan sidang yang sangat serius munculah Sang Laksamana membawakan kakaknya Sang Rama tentang bagaimana dijalan-jalan desa menceritakan tentang kesucian Dewi Sita yang diragukan oleh para rakyat Ayodya Pura. Mendengar hal tersebut Sang Rama menjadi sedih dan bingung kenapa Rakyatnya meragukan kesetiaan dari istrinya Dewi Sita, agar tidak terjadi keributan yang membesar di Kerajaannya Sang Rama memutuskan untuk mengasingkan Dewi Sita ketengah hutan walaupun dicegat oleh sahabatnya Sugriwa.

d. Babak Ketiga

Babak ketiga ini menceritakan isi pokok dari pementasan *Fragmentari* ini. Lakon dalam babak ketiga ini menceritakan tentang tokoh utama Sang Rama dengan Dewi Sita berada disebuah taman Kerajaan Ayodya Pura, bercengkrama setelah empat belas tahun berpisah. Namun dalam taman tersebut Sang Rama memutuskan bahwa Dewi Sita akan diasingkan ke tengah hutan.

e. Babak Keempat

Babak keempat ini mengisahkan tentang perjalanan terakhir dari garapan *Fragmentari Katundung Sita* ini. Dalam babak keempat ini diceritakan Dewi Sita sudah tiba ditengah hutan dan ditinggalkan oleh pengiringnya, dalam melakukan perjalanan ditengah hutan Dewi Sita merasa ketakutan karena didalam hutan tersebut sangat sepi dan jauh dari kehidupan masyarakat, dalam perjalanannya Dewi Sita bertemu dengah seekor Singa yang lapar, sehingga Sang Dewi diburu dan dikejar sampai ketengah hutan didekat pesraman Bhagawan Walmiki. Ditolonglah Dewi Sita oleh Bhagawan Walmiki dan meminta agar Dewi Sita bersedia diasuh dan tinggal bersama Bhagawan Walmiki di pesramannya.

f. Instrumen Pengiring *Fragmentari Katundung Sita*

Sebuah pementasan pasti halnya menggunakan pengiring. Pementasan *Fragmentari Katundung Sita* ini diiringi oleh seperangkat barungan Gong Kebyar dalam pementasannya. Gong Kebyar adalah sebuah musik barungan gambelan Bali yang terdiri dari pelog 5 nada yang terdiri dari: Dang, Ding, Dung, Deng, Dong. Nama jajaran unsur-unsuralat musik dalam Gong Kebyar terdiri atas : 1). Satu *tungguh patus atau ugal* berdaun sepuluh memiliki arti *gender* yang besar bertempat dileretan paling depan di tengah-tengah dalam komposisi sebagai pengatur jalannya *tetabuhan*, 2). Empat *tungguh pemade* berdaun sepuluh merupakan nama laras *gambelan* dalam *gong kebyar* yang menengah, 3). Empat *tungguh kantil* (*kantil*) berdaun sepuluh merupakan nama salah satu alat *gambelan* Bali yang paling kecil, 4). Dua *tungguh kenyur atau penyacah* yang berdaun tujuh, 5). Dua *tungguh calung atau jublag* yang berdaun lima adalah jenis *gender* pada *gambelan gong kebyar* yang lebih besar dari *gangs* tetapi lebih kecil dari *jegog*, 6). Dua *tungguh jegogan* atau *jublag* yang berdaun lima merupakan jenis *gender* pada *gambelan gong kebyar* yang lebih besar dari *calung*, 7). Satu *tungguh reong* berdaun dua belas merupakan nama salah satu alat *gambelan* Bali yang bentuknya seperti *canang* kecil yang diletakan bereret di atas kerangka tempat, 8). Dua *tungguh gonglanang* dan *wadon*, 9). Satu *tungguh kempul* merupakan salah satu alat musik pada *gong kebyar* yang menyerupai *canang sari* namun terbesar bentuknya, 10). Satu *tungguh bebende*, 11). Satu *tungguh klenong* alat musik tradisional sebagai penanda *tetabuhan* yang berisikan tari-tarian sacral, 12). Satu *tungguh Kajar*, 13). Satu *tungguh kajar* yaitu alat musik *gambelan* yang dipergunakan untuk mengatur intonasi *tetabuhan*, 14). Satu *tungguh gejek atau kecek* istilah yang dipergunakan untuk menunjukan pada alat *gambelan Gong Kebyar* yang menyerupai piring kecil yang terdiri atas 4, 5 maupun 6 daun yang tersusun secara rapi, dan 15). Dua *kendang lanang wadon* adalah nama salah satu alat *gambelan* pada *gong kebyar* yang berasal bahan pembuatannya dari kulit sapi kering atau kulit kambing

yang jika dipukul akan mengeluarkan suara sebagai tempo *tetabuhan* yang dilantunkan sesuai dengan nada.

2. Makna *Fragmentari Katundung Sita* Pada Pesta Kesenian Bali Ke 38 Tahun 2016

Berdasarkan teori Peirce mengemukakan teori segitiga makna atau *triangele meaning* yang terdiri dari tiga elemen utama, yakni tanda (*sign*), *object*, dan *interpretant*. Bertitik tolak pada teori makna diatas maka landasan faundamental ini yang dapat dijadikan acuan (pedoman) dalam menuntaskan mengenai makna yang terdapat pada *Fragmentari Katundung Sita* Pada Pesta Kesenian Bali Ke 38 Tahun 2016. Ada beberapa makna yang terkandung di dalam *Fragmentari Katundung Sita*. Makna-makna tersebut diantaranya:

a. Makna Pelestari Budaya

Fragmentari Katundung Sita merupakan sebuah tari garapan baru yang berasal dari hasil akal budi manusia, yang diciptakan oleh I Wayan Juana Adi Saputra sebagai koreografer tari dan I Wayan Darya sebagai koreografer iringan tarinya yang dijadikan pelestarian kebudayaan, karya ini mengambil kisah dalam epos Ramayana pada bagian Uttara Kanda. Pemertahanan budaya lokal dalam pementasan *Fragmentari Katundung Sita* yang bersifat kearifan local merupakan regulasi ajaran Hindu yang terdapat dalam *Rgveda. X.35.6* sebagai berikut : “*Jyotismata patho raksa Dhiya krtan*” Terjemahan: “Semoga engkau melindungi tradisi-tradisi yang suci dan mulia yang didirikan atau dilembagakan oleh para leluhur (Wiana, 2001: 114)”.

Mencermati makna *mantra* di atas, dapat ditegaskan bahwa *Veda* mengajarkan kepada umat Hindu untuk melestarikan tradisi-tradisi yang suci dan mulia yang diwariskan oleh leluhur. Dengan demikian pelaksanaan tradisi keberagamaan Hindu yang mengandung nilai local genius merupakan suatu upaya untuk memelihara dan mengembangkan suatu kebudayaan. Hal ini mengingatkan bahwa agama Hindu akan tumbuh subur dengan mengikuti budaya lokal di setiap tempat.

Masyarakat Bali Didalam melestarikan kebudayaan, seharusnya dapat mempertahankan identitas jika tidak ingin tertelan oleh ganasnya gelombang budaya global. Yang patut diupayakan, salah satu di antaranya adalah penghayatan terhadap nilai-nilai budaya Bali yang dijiwai oleh Agama Hindu. Generasi mahasiswa Hindu ataupun masyarakat umum khususnya di Bali harus tergerak untuk mempelajari melalui latihan-latihan kesenian yang menekankan pada pelestarian budaya seperti yang dilakukan oleh Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar melalui sebuah karya garapan baru dengan judul *Fragmentari Katundung Sita* dengan tujuan untuk melestarikan kebudayaan bali tanpa menghilangkan pakem-pakem dalam sebuah tarian seperti (tandang, tangkis, dan tangkep). Dalam proses latihan, ataupun pementasannya personil dari garapan ini semuanya harus berlatih dengan menekankan “*karmany eva dikaraste*” yaitu bekerja adalah kewajiban, bahkan berlatih menari ataupun menabuhpun itu merupakan berkarma, jadi sangat penting menerapkan prinsip berkarma baik melalui latihan atun dengan pelestarian budaya seperti halnya seperti Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar melalui pementasan *Fragmentari Katundung Sita*.

b. Makna Harmonisasi Keseimbangan

Harmonisasi merupakan salah satu dari unsur keindahan, jika sudah terjadi keseimbangan maka harmonisasi akan terjadi dan nilai keindahan akan terasa. Pementasan *Fragmentari Katundung Sita* jika dikaji secara mendalam memiliki makna sebuah keharmonisan dan keindahan dalam keseimbangan. Keseimbangan merupakan keadaan seimbang, keadaan yang terjadi apabila semua gaya dan kecenderungan yang

ada tepat diimbangi atau dinetralkan oleh gaya dan kecenderungan yang sama, tetapi berlawanan. Dalam pementasan Fragmentari *Katundung Sita*, terlihat cerminan kehidupan dan keseimbangan antara *microkosmos* dan *macrokosmos*. Gerakan ritmis tarian atau konsep didalam tarian ini dapat dijelaskan bagaimana keseimbangan microkosmos (tingkat terkecil) dalam hal Fragmentari *Katundung Sita*, yaitu dalam hal pembabakan bagaimana dalam babak-babak ide cerita bisa disatukan menjadi hal yang semakin besar dan lengkap hingga menjadi sebuah garapan yang lengkap dan utuh tanpa mengurangi pakem-pakem tarian yang ada dalam sebuah garapan. *Microkosmos* (tingkat terbesar) dalam hal Fragmentari *Katundung Sita* ini tingkat terbesar dalam hal ini dapat kita lihat dalam bagaimana proses akhir dari sebuah garapan tari sehingga menjadi sebuah alur cerita yang ditarikan dalam sebuah pementasan.

c. Makna Estetika

Estetika merupakan cabang filsafat yang membahas keindahan atau kesenian. Estetika merupakan filsafat seni, filsafat atau filosofis merupakan pandangan hidup seseorang atau pengetahuan dan penyelidikan dengan logika, akal budi mengenai hakikat atau kebenaran dari segala hal. Estetika dalam perkembangannya berbeda dengan estetika orang barat dengan pandangan estetika orang timur, dalam dunia barat estetika bersifat filsafati, yakni deduktif-spekulatif dari hasil pemikiran atau perenungan yang mendalam atas dasar keyakinan mengenai hakikat tertentu yang dikembangkan oleh mereka. Estetika dalam pandangan orang timur lebih mengarah ke arah spiritual keyakinan atau kepercayaan yang berhubungan dengan substansi tunggal. Menurut Ratna (2011:141) : Aspek estetika yang jauh lebih penting ditimbulkan melalui keseimbangan antar unsur karya. Keseimbangan yang dimaksud disini bukan keseimbangan yang statis, melainkan dinamis. Keseimbangan dinamis sebagai keseimbangan yang mengalir. Secara definitif keseimbangan yang mengalir dicirikan oleh adanya aliran dan perubahan secara terus menerus. Makna estetika yang terdapat dalam Fragmentari *Katundung Sita* adalah terdapatnya konsep *Sundaram* (keindahan). Dari konsep inilah yang mendorong kesenian di Bali yang telah menjadi satu dan bahkan menjadi kulit dan landasan budaya Agama Hindu di Bali.

d. Makna Sosial

Pemaknaan mengenai sistem sosial, dalam berbagai pementasan tarian tentu memberikan keseimbangan dari pranata sosial, pengaruh sosial, stratifikasi sosial, interaksi sosial yang didalamnya terdapat kontak sosial dan komunikasi yang kental dikenal dengan istilah *equilibrium sosial*. Jadi seni pertunjukan tari sakral maupun seni tari profan membuka labirin cakrawala atau koneksitas terhadap pelaku seni dan penikmat seni. Jika dilihat dari perspektif sosial ekstern, yaitu interaksi yang dijalin oleh mahasiswa penari dan penabuh terhadap audiensnya bisa memberikan wahana atau tempat mengadakan hubungan yang harmonis, indah, dan tersinergi dari pementasan Fragmentari *Katundung Sita*. Mengingat tarian ini tergolong tari seni-profan pementasan yang sifatnya selalu menakanankan pada pemahaman secara realistik mengenai keberadaan tarian dan proses perangkaian Fragmentari *Katundung Sita* ini berlangsung. Di pihak lain, memperkenalkan secara sosialnya bahwa penari ataupun penabuh dalam Fragmentari *Katundung Sita* ini tidak mengenal *audiens* dari golongan stratifikasi sosial masyarakat yang *under class* ataupun *upclass sosial* semuanya disejajarkan dengan perantara sosial Fragmentari *Katundung Sita* yang dipentaskan oleh Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar Pada Pesta Kesenian Bali ke 38 Tahun 2016.

3. Nilai Pendidikan Agama Hindu Dalam Fragmentari Katundung Sita Pada Pesta Kesenian Bali Ke 38 Tahun 2016

Umat Hindu dalam melaksanakan ajaran agamanya sebagian besar mewujudkannya dalam bentuk persembahan atau upacara, sementara Filsafat dan Susila seakan-akan tidak nampak. Namun disetiap wujud pengamalan ajaran agama yang dilakukan oleh umat Hindu, didalamnya tentu terkandung nilai-nilai pendidikan agama Hindu baik itu nilai pendidikan *Tattwa*, *Susila*, *Acara* maupun yang lainnya yang dapat dipetik secara langsung maupun tak langsung oleh umat yang melaksanakannya. Di bawah ini akan diuraikan lebih jelas mengenai nilai-nilai pendidikan agama Hindu yang terkandung dalam Fragmentari *Katundung Sita* Pada Pesta Kesenian Bali Ke 38 Tahun 2016.

a. Nilai Niti Sastra

Nitisastra berasal dari kata *Niti* dan *Sastra*, *Niti* dalam bahasa *Sansekerta* berarti kebijaksanaan duniawi (*Worldly Wisdom*) atau juga berarti “*Etika Sosial Politik*” *Niti* juga berarti tuntunan politik. Sedangkan kata *sastra* berarti pengetahuan atau kitab pelajaran. *Nitisastra* sebagai suatu istilah oleh Macdonell diartikan ilmu tentang etika politik. Dengan demikian *Nitisastra* dapat diartikan sebagai ilmu pengetahuan tentang pembangunan politik negara menurut konsep Hindu Dharma. *Nitisastra* adalah suatu ilmu pengetahuan yang dikembangkan dari *Artha Sastra* yang merupakan bagian dari *Upaweda* (Wiana dalam materi pokok *Nitisastra*, 2:1996). Dalam Fragmentari *Katundung Sita* terdapat nilai *Nitisastra* yang mana mengandung nilai pendidikan *Asta Brata*. *Asta Brata* merupakan ajaran kepemimpinan yang diberikan oleh Sri Rama kepada Wibhisana ketika akan menjadi raja di Ayodya Pura. Ajaran kepemimpinan yang diberi nama *Asta Brata* ini termuat dalam Kitab *Manawa Dharmasastra* dimana dijelaskan bahwa seorang pemimpin seyogyanya memiliki sifat-sifat Dewa Indra, Wayu, Yama, Surya, Agni, Waruna, Candra, dan Kuwera (Sudirga, 53-54: 2008).

b. Nilai Etika

Etika secara etimologi berasal dari kata Yunani *ethos* yang berarti watak atau kesusilaan. Secara terminologi etika adalah cabang filsafat yang membicarakan tingkah laku atau perbuatan manusia dalam hubungannya dengan baik dan buruk. Penilaian baik buruk terhadap sikap manusia adalah menyangkut tentang perbuatan tingkah laku, gerakan-gerakan, kata-kata, dan sebagainya yang dilakukan dengan kesadaran (Sanjaya, 2011:150-151). Berdasarkan dokumentasi Fragmentari *Katundung Sita* dalam babak kedua diceritakan suasana sidang kerajaan Ayodya Pura bagaimana Sang Rama mendapatkan berita bahwa rakyat di kerajaan Ayodya Pura tidak percaya dengan kesucian Dewi Sita karena sudah lama disekap di kerajaan Alengka oleh Rahwana. Dalam melaksanakan etika atau tingkah laku sebagai pemimpin yang adil dan bijaksana tanpa memikirkan kepentingan pribadi Sang Rama mengambil keputusan agar mengasingkan Dewi Sita ke tengah hutan. Dalam babak ketiga diceritakan bagaimana Sang Rama mengutus Dewi Sita ketengah hutan karena mendengar bahwa rakyat tidak percaya lagi dengannya, Dewi Sita sangat bersedih mendengar perkataan dari Rama karena sedang mengandung penerus dari kerajaan Ayodya Pura. Sebagai seorang istri yang bijaksana dan menjalankan *etika* atau tingkahlaku sebagai istri yang setia, Dewi Sita menerima utusan Sang Rama agar mengasingkan diri ditengah hutan. Kecenderungan-kecenderungan sifat manusia seperti di atas sering dikatakan muncul karena adanya pengaruh luar ataupun faktor dari dalam diri manusia. Dalam agama Hindu terdapat ajaran yang menyoroti sifat-sifat manusia, namun ajaran agama Hindu lebih dominan menyoroti unsur kecenderungan sifat manusia yang muncul dari dalam diri manusia. Kecenderungan yang dimaksud dalam ajaran agama Hindu disini adalah *Guna*. Sebagai pembawaan lahir setiap manusia yang meliputi *tiga guna*, yang disebut dengan “*Tri Guna*”.

Tri Guna berasal dari dua kata yaitu *Tri* dan *Guna*. *Tri* yang memiliki arti tiga

sedangkan *Guna* berarti sifat. *Tri Guna* adalah *tiga sifat* yang mempengaruhi manusia atau seseorang dari sejak lahir sampai mati. Ketiga sifat itu mempengaruhi manusia sejak masih dalam kandungan sampai dengan akhir hidupnya. *Tri Guna* itu tidak dapat kita amati dengan *indria* namun bisa kita amati dan disimpulkan dengan objek dunia ini yang merupakan akibat dari padanya. Bagian-bagian *Tri Guna* ini mempengaruhi kehidupan manusia, antara sifat yang lain dengan sifat yang lainnya saling mempengaruhi dan membentuk watak seseorang. Apalagi diantara ketiga sifat-sifat tersebut dijalin dengan harmonis, maka seseorang akan dapat mengendalikan pikirannya dengan baik. Akan tetapi, hubungan antara ketiga sifat tersebut akan terus bergerak bagaikan roda kereta yang berputar silih berganti, saling menguasai sifat yang lainnya. Bagian-bagian *Tri Guna* ini terdiri dari : 1) *Sattwam* adalah sifat tenang, suci, bijaksana, cerdas, terang, tenang, waspada, dan disiplin. 2) *Rajas* adalah sifat lincah, gesit, goncang, tergesa-gesa, bimbang, dinamis, iri hati, congkak, kasar dan bengis. 3) *Tamah* adalah sifat tidak sabar, bodoh, gelap, gugup, malas, kumal dan berbohong (Wijaya, 2015:18-42).

KESIMPULAN

Berdasarkan atas uraian-uraian tentang Fragmentari *Katundung Sita* dapat ditarik simpulan sebagai berikut:

1. *Fragmentari Katundung Sita* dapat dibagi menjadi 6 bagian diantaranya yaitu, bagian awal dimulai dengan pembacaan prolog atau penjabaran cerita yang akan dibawakan oleh seorang dalang, bagian kedua (babak pertama) pada bagian kedua ini mengambil lakon atau cerita ditengah kota Ayodya dimana para rakyat Ayodya sedang bercengkrama tentang kesucian Dewi Sita, bagian ketiga (babak kedua) pada bagian ketiga ini menganbil lakon atau cerita diruang sidang istana Ayodya para punggawa kerajaan dan Sri Rama sedang menggelar sidang tentang situsai kerajaan Ayodya kemudian datanglah Laksamana membawakan berita tentang perbincangan Rakyat Ayodya Pura, bagian keempat (babak ketiga) pada bagian keempat ini mengambil lakon atau cerita ditaman kerjaan Ayodya dalam lakon ini Sang Rama mengutus Dewi Sita untuk meninggalkan kerajaan Ayodya Pura dan diasingkan karena rakyat sudah tidak percaya akan kesucian dirinya, dan bagian kelima (babak keempat) pada bagian keempat ini mengambil lakon atau cerita terakhir dari pementasan *Fragmentari Katundung Sita* bagaimana Dewi Sita hidup ditengah hutan dikejar Singa yang lapar hingga ke pesraman Bhagawan Walmiki dan di minta untuk bersedia tinggal dipesraman beliau pada bagian terakhir ini memuat tentang musik pengiring dari *Fragmentari Katundung Sita*.
2. Makna yang terkandung dalam pementasan *Fragmentari Katundung Sita* antara lain: Makna pelestarian budaya yaitu agar generasi mahasiswa Hindu khususnya di Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar dapat tergerak untuk mempelajari dan menjaga kebudayaan-kebudayaan kesenian melalui pementasan-pementasan atau melalui penciptaan karya seni baru, makna harmonisasi keseimbangan yaitu segala perbedaan seperti gerak dan iringan gambelan menjadi satu kesatuan sebagai suatu bentuk karya seni yang mempunyai nilai estetis yang tinggi dan saling bersinergi, makna estetika yaitu terdapatnya konsep *Sundaram* (keindahan) yang mendorong terciptanya hasil karya yang memiliki nilai estetika tinggi dan makna sosial sebagai wahana atau tempat mengadakan interaksi atau hubungan yang harmonis dan tersinergi.
3. Nilai Pendidikan yang terkandung dalam pementasan *Fragmentari Katundung Sita* antara lain: Nilai Pendidikan *Nitisastra* dalam pementasan *Fragmentari Katundung Sita* mengandung konsep *Asta Brata* bagaimana seorang pemimpin mampu

menjalankan ajaran Asta Brata. Nilai pendidikan *etika* yang didalamnya mengandung ajaran *Tri Guna* memaparkan tingkah laku seorang pemimpin yang ingin menjalankan sebuah Kerajaan, Negara ataupun perkumpulan agar mampu memiliki sifat seperti Sang Rama yang memimpin kerajaan Ayodya Pura dengan penuh keadilan, rasa cinta akan Negara ataupun tanah air tanpa mengutamakan dirinya sendiri ataupun kepentingan keluarga sehingga Sang Rama dihormati dan dicintai oleh para rakyatnya. seorang pemimpin harus mampu mengendalikan sifat-sifat yang melekat dalam dirinya: *Sattwam* (sifat tenang, suci, bijaksana, cerdas, terang, tentram, waspada, dan disiplin), *Rajas* (sifat rajin, tangkas keras dan penuh usaha), *Tamas* (pemalas, lamban, bodoh, rakus dan suka menghumber hawa nafsu) agar tercapai ketentraman atau keadilan didalam memimpin.

DAFTAR RUJUKAN

- Bandem, I Made. & Fredrik Eugene deBoer. 2004. *Kaja dan Kelod Tarian Bali dalam Transisi*. Penerjemah: Marlowe Makaradhwaja Bandem, I Made. Yogyakarta: Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Dibia, I Wayan. 2012. *Geliat Seni Pertunjukan Bali*. Denpasar: Buku Arti.
- Kutha Ratna, Prof. Dr. Nyoman. 2011. *Estetika Sastra dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mantra, Ida Bagus. 2014. *Tata Susila Hindu Dharma*. Denpasar: Udayana University Press.
- Nurkencana, Wayan, 2010. *Ramayana Kisah Kasih Perjalanan Rama*. Denpasar: Pustaka Bali Post.
- Pudja MA. SH, 2013. *Bhagawad Gita (Pancama Veda)*. Surabaya: Paramita.
- Sanjaya, Putu. 2011. *Filsafat Pendidikan Agama Hindu*. Surabaya: Paramita.
- Suhardana. 2008. *Niti Sastra Ilmu Kepemimpinan atau Management Berdasarkan Agama Hindu*. Surabaya: Paramitha
- Tjok. Sudharta, Frop. Dr. 2004. *Slokantara Untaian Ajaran Etika Teks, Terjemahan dan Ulasan*. Surabaya: Paramita.
- Ulfatin, N. 2017. *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan: Teori Dan Aplikasi*. Malang: Media Nusa Creative .
- Wiana, I Ketut Drs. 1996. *Materi Pokok Nitisastra*. Jakarta: Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Hindu dan Buddha & Universitas Terbuka.
- Widnyana, I Kadek. 2007. *Pembelajaran Seni Pedalangan Bali: Berdasarkan Teks Purwa-Wasana Sebuah Kajian Budaya*. Denpasar: CV. Kayumas Agung
- Widodo, Dr. 2017. *Metodologi Penelitian Populer & Praktis*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Wijaya, Drs. I Ketut, dkk. 2015. *Savitri Pendidikan Agama Hindu Dan Budi Pekerti*. Denpasar: Penerbit Tri Agung